



## **Peran LKM Sebagai Sarana Input Produksi Garam dan Tenaga Kerja Dalam Usaha Tambak Garam Madura**

Jodin Syakatera<sup>1</sup>, Arie Setyo Dwi Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

### **INFO ARTIKEL**

Sejarah Artikel:

Diterima:

Diperbaiki:

Disetujui:

*Keywords:* Micro Funding, Salt Farmer, Madura

### **Abstract**

*This study aims to analyze the role of input institutions (microfinance institutions) on salt farmers' businesses in Madura. The microfinance institution sector is one of the input facilities in salt farming processing. Salt farmers often use labor institutions in traditional salt processing. This research also analyzes related input factors such as labor, natural factors, selling prices and land area. From the results of the study using 45 samples of salt farmers from Pamekasan and Sumenep districts. The results of research on capital institutions are very much needed by farmers in salt production activities. Several findings indicate that the role of informal institutions in the aspect of capital for investment and operating costs still relies on loans from families and middlemen. In the input aspect of labor providers, the most important aspect is empowerment related to efficient and productive management methods. This is because workers only use traditional techniques in the process of salt field preparation to harvesting. Meanwhile, salt farming technology is advancing, so it is necessary to modernize tools and soft skills for labor institutional input in order to be able to increase salt production.*

✉ Penulis Korespondensi\*

Arie Setyo Dwi Purnomo

Email:

[arie.dwip@trunojoyo.ac.id](mailto:arie.dwip@trunojoyo.ac.id)

P-ISSN: 2775-3093

E-ISSN: 2797-0167

DOI :

*Citation* : Syakatera, Jodin & Arie Setyo Dwi Purnomo (2022) Peran LKM Sebagai Sarana Input Produksi Garam dan Tenaga Kerja Dalam Usaha Tambak Garam Madura. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 2 (4), hlm. 374-383

### **PENDAHULUAN**

Sektor industri memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor industri sebagai salah satu pilar ekonomi, diharapkan mampu untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan menyerap lebih banyak tenaga kerja dan menghasilkan nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya garam merupakan sumber daya kelautan hayati yang dapat diperbaharui, memiliki prospek yang cukup baik untuk masa mendatang karena merupakan salah satu komoditas industri strategis (Nursaulah, 2013). Dikatakan strategis karena

fungsinya yang sangat vital bagi kebutuhan manusia. Penggunaan garam secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu garam untuk konsumsi manusia, garam untuk pengasinan dan aneka pangan, serta garam untuk industri (Widiarto *et al.*, 2013). Pelaku usaha garam skala kecil yang tinggal di pedesaan dihadapkan kepada penguasaan teknologi yang rendah, kepemilikan modal yang lemah, minimnya akses dan informasi terhadap pasar, dan keterampilan manajemen usaha yang terbatas (Komaryatin, 2012)

Sebagai salah satu daerah penghasil garam skala kecil di Indonesia, petambak garam di Kabupaten Sumenep dan Jenepono menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Permasalahan tersebut berupa menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya laut dan pantai yang membutuhkan biaya investasi besar, ketergantungan pada musim, minimnya luasan lahan, harga dan mutu garam yang rendah hingga masuknya garam impor (Rocwulaningsih, 2007; Widodo, 2011; Ihsannuddin, 2012). Akibatnya, banyak petambak garam tidak dapat bertahan dalam mengadakan usahanya; bahkan ada yang meninggalkan usahanya dan berpindah menekuni mata pencaharian lain. Permasalahan tersebut tidak hanya terkait dengan kondisi sumber daya yang ada (alam, manusia, finansial, fisik), tetapi juga terkait permasalahan relasi sosial (kelas sosial, pendidikan, gender, kesukuan), kebijakan pemerintah (ekonomi makro, ekonomi mikro/kebijakan sektoral), maupun gejolak/shock (cuaca buruk, bencana, penyakit, perubahan iklim), tetapi juga berkaitan dengan permasalahan kelembagaan (aturan main, penguasaan, kepemilikan, organisasi) yang ada di masyarakat pesisir (Allison & Ellis, 2001; Allison & Horemans, 2006). Anatomi permasalahan kelembagaan pada sektor usaha garam secara umum setidaknya dapat dilihat berdasarkan kondisi usaha produksi yang dimulai dari kelembagaan input produksi dan pemasaran. Pada kelembagaan input, permasalahan yang terjadi adalah petambak garam kesulitan untuk mengakses permodalan untuk sarana input produksi dan menghadapi peningkatan biaya tenaga kerja. Pada kelembagaan pemasaran, petambak garam berada pada posisi tawar yang lemah sehingga tidak mendapatkan harga yang sesuai dengan kebutuhan petambak garam. Jika dilihat secara seksama, permasalahan pada kelembagaan input produksi secara langsung akan mempengaruhi kelembagaan pemasaran. Dengan kata lain, masalah yang ada pada kelembagaan input produksi harus terlebih dahulu dipecahkan daripada masalah pada kelembagaan pemasaran.

Lembaga keuangan input bisa meliputi berbagai macam bentuk seperti PUGAR, Koperasi serta lembaga keuangan mikro lainnya. Ketersediaan modal bagi para pelaku usaha pertanian terutama petani garam merupakan suatu keharusan bagi perkembangan usaha. Modal tidak hanya sebagai salah satu faktor produksi pertanian. Namun sebagai faktor peningkatan kapasitas produksi dengan mengadopsi teknologi terbaru yang dapat meningkatkan produksi garam. Sektor pertanian cenderung berpusat pada pedesaan. Sehingga akses permodalan sangat terbatas. Kondisi riil ini menurut Syukur (2009) hampir 90% petani menggunakan modal mandiri untuk membiayai pertaniannya. Tiap musim tanam tiba petani mengusahakan dengan berbagai cara dalam mendapatkan modal, mulai dari meminjam dari keluarga terdekat sampai melakukan peminjaman pada rentenir hingga menggunakan aset pribadi. Sementara pendapatan dan aset petani juga harus dipergunakan untuk keperluan keluarga seperti pendidikan anak, konsumsi, kesehatan dan biaya yang lain.

Kondisi tersebut disebabkan usaha pertanian yang sebagian besar berupa petani gurem dan kecil dihadapkan kepada keterbatasan akses layanan usaha, terutama permodalan. Ketidakmampuan masyarakat pedesaan dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal disebabkan oleh: (1) keberadaan lembaga keuangan formal di pedesaan masih sangat terbatas, (2) prosedur dan persyaratan yang diminta oleh lembaga keuangan formal dinilai

sulit dan berat, dan (3) petani tidak mampu mengakses kredit dengan aturan dan suku bunga seperti yang ditetapkan pada usaha komersial diluar agribisnis (Departemen Pertanian, 2005). Keberadaan lembaga keuangan mikro pada sentra pertanian merupakan salah satu solusi dalam sektor pembiayaan pertanian di pedesaan karena memiliki peran strategis dalam penghubung dalam aktivitas perekonomian pertanian. Keberadaan lembaga keuangan mikro akan meningkatkan kemampuan para petani dalam mengakses teknologi, informasi pasar dan modal yang selama ini merupakan hal terbatas (Hanafie. 2010). Tulisan ini bertujuan dalam menganalisis peran kelembagaan keuangan mikro sebagai sarana input produksi terhadap kesejahteraan petani garam di Pulau Madura. Disamping menjelaskan mengenai peran lembaga penyedia input produksi yang cukup strategis dalam aktivitas produksi garam. Secara tidak langsung keberadaan kelembagaan penyedia input produksi akan mempengaruhi kondisi ekonomi para petambak garam.

### **METODE PENELITIAN**

Lembaga keuangan mikro sebagai penyedia sarana input produksi dan tenaga kerja dalam usaha tambak garam skala kecil. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang berguna untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta atau sifat-sifat populasi atau daerah tertentu serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki (Nazir, 2003). Penelitian ini dilakukan di Desa Bunder Kecamatan Pandemawu kabupaten Pamekasan dan Desa Kertasada Kecamatan Kaliangget Sumenep. Pemilihan lokasi menggunakan purposive dikarenakan kedua lokasi tersebut merupakan sentra produksi garam rakyat skala kecil. Penelitian ini mengambil 45 sampel para petani garam yang memiliki/menyewa lahan kurang dari 2 ha. Dengan waktu penelitian bulan Agustus- November. Jenis data pada penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Pada data primer diperoleh dengan melakukan kuisisioner wawancara kepada para petani garam berjumlah 45 responden terdiri dari 25 responden berasal dari sumeep dan 20 responden berasal dari pamekasan. Data primer ini juga dibantu dengan sekunder yang didapatkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Ketua kelompok petani garam serta berbagai macam data penelitian serta lapaoran statistik.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif tabulasi silang. Analisis deskriptif statistik merupakan salah satu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian pada berdasarkan fakta-fakta dilapangan. Unit analisis pada penelitian ini adalah para petambak garam tradisional skala kecil yang beroperasi dikabupaten pamekasan dan sumenep. Pada penelitian ini akan menganalisis peran LKM sebagai sarana input produksi. Analisis pertama peran lembaga keuangan mikro sebagai sumber perolehan investasi dan permodalan. Untuk mengukur kelembagaan tenaga kerja dilihat dari ketersediaan tenaga kerja bergaji upahan.

### **HASIL**

#### **Kondisi Usaha Petani Garam Madura**

Kondisi petambak garam yang ada di Indonesia pada umumnya masih banyak yang bersifat tradisional. Ini tercermin dari kurangnya pemanfaatan teknologi modern dalam pengelolannya serta sangat bergantung pada intensitas panas matahari saat musim kemarau, kelembaban dan kecepatan angin (Adi et al, 2012). Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas garam di Indonesia. Pertama, teknik produksi dan peralatan yang digunakan masih sangat tradisional serta produksi garam yang sangat bergantung pada cuaca yang secara umum hanya memungkinkan memproduksi garam hanya dalam waktu 4 bulan (KKP, 2014). Masa produksi ini jauh lebih pendek jika dibandingkan dengan Australia yang iklimnya memungkinkan untuk

memproduksi garam hingga 8 bulan sehingga menghasilkan garam yang jauh lebih banyak dengan kualitas tinggi,

Produksi garam di Indonesia sebagian besar juga merupakan produksi garam rakyat dengan luas areal rata-rata sebesar 0,5-3 hektar dengan letak yang terpecah-pecah. Kondisi ini menyulitkan pengembangan garam dalam skala besar yang terintegrasi dan efisien yang membutuhkan kesatuan lahan datar yang cukup luas yaitu antara 4 ribu hingga 6 ribu hektar sehingga mendapat manfaat dari skala ekonomi (Puska PDN, 2012). Faktor lain juga usaha garam hanyalah merupakan mata pencaharian musiman, di mana petani garam seringkali hanya memanfaatkan waktu jeda pada usaha tambak udang sehingga usaha garam rakyat belum dilakukan secara optimal. Sentra tambak garam terkonsentrasi di Jawa dan Madura yaitu di Jawa seluas 10.231 Ha (Jawa Barat 1.159 Ha, Jawa Tengah 2.168 Ha, Jawa Timur 6.904 Ha) dan Madura 15.347 Ha (Sumenep 10.067 Ha, Pamekasan 3.075 Ha, Sampang 2.205 Ha). Luas areal yang dikelola oleh PT Garam hanya 5.116 Ha yang seluruhnya berada di pulau Madura yaitu di Sumenep 3.163 Ha, Pamekasan 907 Ha dan di Sampang 1.046 Ha. Dan sisanya dikelola secara tradisional oleh rakyat. Areal garam yang dikelola oleh PT. Garam produksinya 60 ton/Ha/tahun, sedang garam rakyat hanya 40 ton/Ha/tahun (PT. Garam Persero 2000)

Luas tambak garam di Sumenep tersebar di 11 Kecamatan. Kecamatan dengan luas tertinggi Kecamatan Kalianget sebesar 30,3%, Kecamatan Saronggi sebesar 18,6% dan Kecamatan Arjasa sebesar 15,8% serta sisanya pada kecamatan lain (Farid et al 2014). Kondisi ini berpotensi menghasilkan 455.879 ton garam. Guna mencukupi kebutuhan nasional. Luas tambak garam di Pamekasan sebagai salah satu sentra penghasil garam rakyat dengan luas tambak produksi 1897,17 Ha. Dengan sebaran lahan dikecamatan Galis sebanyak 1108,41 Ha, Kecamatan Pandemawu 740,96 Ha, serta Kecamatan Tlanakan 48,81 Ha. Potensi yang dapat dihasilkan mencapai 95293 Ton. Luasan lahan yang dikelola oleh para petambak Kabupaten Pamekasan dan Sumenep berkisar 0,5- 2 Ha. Metode produksi garam para petambak di kedua wilayah tersebut menggunakan metode kristalisasi bertahap. Menggunakan metode kristalisasi bertahap durasi masa panen berkisar sekitar 7 sampai 10 hari. Sedangkan beberapa wilayah diluar pulau Jawa seperti daerah kabupaten Janeponto menggunakan metode kristalisasi total dengan durasi masa panen sekitar 3-5 hari. Sehingga potensi produksi bisa ditingkatkan demi mendukung kapasitas produksi nasional. Namun ini harus didukung dengan potensi teknis yang harus dimiliki. Efendy et al. (2012) bahwa potensi teknis yang dimaksud adalah berbagai macam kesesuaian lahan tambak garam seperti : (1) ketersediaan lahan di daerah pantai untuk memudahkan memperoleh bahan baku air laut; (2) topografi lahan dengan kelerengannya datar untuk mekanisme pasang surut pada saat memasukkan air laut; (3) jenis tanah tidak phorus untuk menjamin ketersediaan air tua dan pengendapan sempurna; (4) curah hujan rendah untuk meningkatkan penguapan air laut muda; (5) aliran sungai yang bermuara ke wilayah tersebut sedikit sehingga proses pengenceran air laut sebagai bahan baku tidak terlalu mempengaruhi salinitas dan (6) tersedianya jalur transportasi baik darat maupun laut untuk mendukung pemasaran hasil produksi.

## **PEMBAHASAN**

### **Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Input**

Lembaga keuangan mikro merupakan salah satu sarana ekonomi dalam pengentasan kemiskinan dipedesaan. Hal ini didasarkan keberadaan lembaga keuangan mikro lebih mudah diakses oleh masyarakat serta rumah tangga berpenghasilan rendah. Lembaga keuangan mikro juga memberikan peran strategis karena memberikan pembangunan dalam 3 hal sekaligus yakni menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan. Keberadaan jasa lembaga keuangan mikro sangat diperlukan oleh usaha tani. Ini dikarenakan fungsi strategisnya sebagai

penyedia jasa permodalan usaha tani. Sedangkan usaha tani terutama tambak garam yang sangat butuh adopsi teknologi terbaru. Teknologi ini membutuhkan permodalan yang cukup besar. Pada tabel 1. Permodalan yang didapatkan petani akan digunakan sebagai input produksi untuk usaha tambak garam dibedakan menjadi dua macam yaitu barang investasi dan barang operasional. Jenis barang yang dibutuhkan investasi diantaranya sebagai berikut gudang penyimpanan garam, kincir angin, pompa air, pemadat tanah, pengkais dan penggaruk garam, sepeda motor dan alat pengukur garam.

Dalam memenuhi kebutuhan investasi para petambak garam di daerah kabupaten pamekasan dan sumenep dapat memenuhi kebutuhan permodalan. Pada masyarakat petani madura ada kebiasaan perilaku yang menghindari memiliki hutang. Petambak akan selalu mengusahakan dalam pemanfaatan modal sendiri guna menjaga keberlangsungan usaha. Jenis usaha tambak garam tidak terlalu memerlukan biaya modal yang besar dikarenakan sistem pengupahan adalah bagi hasil bagi para penggarap lahan serta penggunaan alat yang cenderung tradisional dan mudah dibuat oleh pemilik tambak. Sebagai contoh pembuatan gudang dan kincir angin, petambak garam di kedua lokasi cenderung membuat sendiri barang tersebut dengan membeli bahan-bahan dari toko material. Namun pada beberapa kasus yang dialami oleh petambak garam, hutang biasanya menjadi pilihan sumber modal apabila petambak garam membutuhkan biaya operasional yang cukup besar dan adanya kejadian yang tidak terduga seperti rusaknya pematang tambak karena hempasan ombak maupun kejadian banjir sehingga tetap membutuhkan modal tambahan apabila mereka menggunakan lahannya sebagai tambak ikan dan udang

Tabel 1 Pilihan Membeli Barang Investasi dan Operasional dari Lembaga Penyedia Inpur Produksi pada Petani Garam di Madura

| No                          | Jenis Sarana Input   | Pasar | Individu | Tidak Beli |
|-----------------------------|----------------------|-------|----------|------------|
| <b>A</b> Barang Investasi   |                      |       |          |            |
| 1                           | Gudang               |       | 70%      | 30%        |
| 2                           | Pompa Air            |       | 17%      | 83%        |
| 3                           | Kincir               | 72%   | 13%      | 15%        |
| 4                           | Pemadat Tanah        | 48%   | 52%      |            |
| 5                           | Pengkais Garam       | 41%   | 33%      | 26%        |
| 6                           | Penggaruk Garam      | 50%   | 28%      | 22%        |
| 7                           | Lainnya              | 50%   | 16%      | 34%        |
| <b>B</b> Barang Operasional |                      |       |          |            |
| 1                           | Bahan Bakar Minyak   | 100%  |          |            |
| 2                           | Ransum               | 6%    | 14%      | 80%        |
| 3                           | Biaya Air dan Kincir |       |          | 100%       |
| 4                           | Karung               | 5%    | 10%      | 80%        |

Berkaitan tabel 2 dengan kelembagaan sumber pembiayaan input barang investasi dan operasional. Pada umumnya para petambak meminjam kepada koperasi paguyuban, Bank Desa dan keluarga. Pembiayaan operasional dari sumber pinjaman dipergunakan untuk persiapan pengolahan tambak garam yaitu saat memasuki musim kemarau dan saat panen garam (pengeluaran upah tenaga kerja).

Ketiga hal tersebut sering dipilih oleh petambak dikarenakan faktor kemudahan akses permodalan yang dirasakan oleh petambak. Kemudahan ini meliputi waktu peminjaman bisa kapan saja, tidak ada bunga pinjaman, dan waktu pembayaran bisa disesuaikan dengan kemampuan petambak dalam melunasi hutang. Pembiayaan lembaga bank formal yang lewat KUR yang lewat perbankan nasional belum banyak menjadi pilihan petambak. Hal ini dikarenakan persyaratan peminjaman yang harus

dipenuhi meliputi jaminan, bunga pinjaman, jangka waktu pelunasan hingga jumlah angsuran yang belum bisa terpenuhi oleh petambak garam. Sukesi 2011 berpendapat bahwa minimnya petani meminjam modal usaha kepada lembaga keuangan formal disebabkan pola budaya masyarakat garam yang terbentuk. Petambak terkadang lebih suka meminjam kepada tengkulak, keluarga ataupun tetangga. Hal ini dikarenakan ada faktor ikatan sosial dan kekeluargaan yang cukup kental berdasarkan kedekatan relasi.

Tabel 2 Frekuensi Meminjam Kepada Lembaga Permodalan Pada Usaha Garam di Madura

| No | Jenis Lembaga Sumber Pendanaan | Tidak Pernah | Pernah |
|----|--------------------------------|--------------|--------|
| 1  | Bank Desa                      | 40 %         | 60 %   |
| 2  | Koperasi Paguyuban/            | 30 %         | 70 %   |
| 3  | Bank Formal KUR                | 73 %         | 37 %   |
| 4  | BMT                            | 56 %         | 44 %   |
| 5  | Tetangga                       | 14 %         | 86 %   |
| 6  | Family                         | 35 %         | 65 %   |

Faktor kelembagaan tenaga kerja pada aktivitas tambak di kedua daerah masih menggunakan pola tradisional yang mengandalkan intensitas cahaya matahari serta penggunaan lahan tanah petak sebagai lantai produksi garam. Pada proses produksi tradisional umumnya mengandalkan tenaga kerja pada keseluruhan proses produksi. Pada proses produksi garam di Madura terdiri dari tiga bagian utama: pertama proses persiapan lahan diantaranya terdiri dari mempersiapkan kincir angin, mempersiapkan gudang, membersihkan saluran tambak, mengeringkan lahan tambak, memperbaiki dan memperkeras meja tambak garam. Kedua, memasukkan air laut ke meja garam serta melakukan pembersihan terhadap sampah air laut. Ketiga, proses pemanenan garam diantaranya yaitu menggaruk garam dari meja garam ke memindahkan kedalam gudang penyimpanan, mengangkut ke pinggir jalan, serta menaikkan kedalam truk pengangkut. Pada ketiga proses tersebut sangat membutuhkan tenaga kerja. Pada tahap persiapan kebutuhan tenaga kerja bersifat perseorangan tanpa melibatkan kelompok. Sedangkan saat pemanenan sangat tidak mungkin untuk dilakukan proses ketiga dengan tenaga kerja perorangan. Proses ini membutuhkan tenaga kerja kelompok yang bisa berjumlah sekitar 5 - 10 pekerja berdasarkan luas lahan.

### Tenaga Kerja Pada Proses Persiapan Lahan di Madura

Aktivitas persiapan lahan merupakan aktivitas petambak garam 2 – 3 bulan sebelum masa panen tiba. Petambak garam biasanya memperhitungkan tanda-tanda alam yang muncul sebagai tanda untuk mempersiapkan lahan. Tanda-tanda tersebut adalah keluarnya bintang Karteka, Nanggele dan Lebelijen di sebelah timur yaitu biasanya pada saat bulan Mei (Mangsa desta) (Sukari, 2008). Aktivitas ini bisa dilakukan oleh petambak seorang diri, maupun menggunakan bantuan tenaga kerja yang dapat berasal dari keluarga maupun diluar keluarga. Penggunaan tenaga kerja untuk perbaikan tanggul (galengan), pematang tambak dan meja garam biasanya disesuaikan dengan seberapa besar kerusakan lahan tambak garam dan seberapa luas lahan yang dikelola. Jumlah tenaga kerja yang biasa digunakan adalah antara 2-5 orang dengan ketentuan upah harian ataupun berdasarkan bagi hasil.

Berdasarkan perhitungan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk upah persiapan lahan berkisar 3-4 juta/ha/musim. Pada aktivitas memasukkan air garam ke lahan meja garam. Petambak tidak memerlukan tenaga yang banyak dikarenakan peran tersebut digantikan dengan kincir yang mengandalkan kecepatan angin. Namun hal ini akan digantikan oleh mesin pompa jika dirasa kecepatan mata angin tidak bisa

mengerakkan bilah kincir angin. Pada sore hari petambak akan kembali kerumah jika suplai air dirasa sudah cukup mengisi meja tambak garam.

### **Tenaga Kerja Pada Proses Produksi dan Pemanenan**

Pada proses ini, umumnya dimadura dibagi dalam tiga bagian tenaga kerja. Pertama tenaga kerja pengarung, tenaga kerja pengangkut karung dan tenaga kerja kuli angkut ke truck. Secara umum di kabupaten Pamekasan dan Sumenep ada beberapa kelompok pengarung garam yang mereka didominasi oleh kaum ibu-ibu. Jumlah per kelompok berkisar antara 8-15 orang. Kelompok ini menggunakan struktur sederhana terdiri dari ketua dan anggota kelompok. Pada penentuan ketua didasarkan atas musyawarah dan senioritas berdasarkan pengalaman bekerja di usaha tambak garam. Kelompok terbentuk oleh faktor kekeluargaan dan kedekatan lokasi juga menentukan kemudahan serta efektifitas pengangkutan garam. Aspek pergantian anggota pada umumnya terjadi dikarenakan ada permasalahan usia dan kesehatan. Karena pekerjaan mengangkut karung garam cukup berat dengan kisaran tiap karung sebesar 40 kg.

Kelompok kerja memiliki suatu aturan yang tak tertulis berkaitan dengan wilayah kerja masing-masing. Hal ini berguna untuk menghindari sengketa wilayah kerja antar kelompok tenaga tambak garam. Kelompok kerja ini pada dasarnya sudah memiliki langgan petambak maupun tengkulak garam. Upah pengarung garam didasarkan pada kesepakatan antara kelompok dengan pemilik lahan. Namun kisaran upah didasarkan jumlah perton garam yang bisa dikarung sekitar 10.000/perton. Hasil ini akan dibagi rata oleh ketua kepada anggota yang memang bekerja saja. Namun harga ini bersifat dinamis didasarkan pada kesepakatan dan kenaikan harga garam serta kebutuhan pokok. Kemampuan kelompok pengarung mencapai 50 ton ( $\pm$  1000 karung) dalam sehari.

Berkaitan dengan tenaga pengangkut garam. Di pamekasan dan sumenep ada 26 kelompok pengangkut garam yang tersedia. Tugas kelompok ini adalah mengangkut garam ke gudang atau pusat titik kumpul yang biasanya berada pada akses jalan truk pengangkut. Upah rata-rata kelompok pengangkut garam sebesar 1.500 per karung (50 Kg) untuk jarak terpendek dan jarak terjauh berkisar Rp. 3.500. Dengan kata lain upah per kg berkisar sekitar Rp 30 -70. Ini cukup rendah dibandingkan pengangkutan garam di Rembang yang berkisar Rp 80-120 per kg Widiarto et al. 2016. Terkait dengan jenis alat angkut, pada mulanya alat angkut adalah pikulan garam yang mampu mengangkut 2 karung garam sekali jalan. Selanjutnya, sejak tahun 1982 hingga 2012 pekerja menggunakan sepeda jenis "onthel", yang dapat mengangkut garam hingga 6 karung. Pada tahun 2013, penggunaan sepeda sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan sepeda motor karena faktor waktu yang lama untuk sampai ke titik kumpul dan tenaga yang cukup besar untuk mengangkut garam. Sehingga ada kenaikan penggunaan bahan bakar minyak sebagai biaya operasional.

Dalam penggunaan motor. Pekerja memodif kendaraan mereka sedemikian rupa agar mampu mengangkut lebih banyak karung garam serta lebih cepat daripada menggunakan sepeda angin. Kendaraan yang dipergunakan para pengangkut garam kebanyakan merupakan kendaraan tanpa surat (bodong). Hal ini dikarenakan biaya pembelian kendaraan bodong lebih murah serta tidak untuk dipergunakan di jalan raya dengan perolehan sekitar 3.000.000/per kendaraan. Pada dasarnya kondisi tersebut dimaklumi oleh pihak kepolisian, warga dan pemerintah desa dengan membuat kesepakatan bahwa kendaraan tersebut dilarang dipergunakan di jalan raya.

Terkait wilayah pengangkutan antar kelompok tenaga kerja. Mereka memiliki kesepakatan tidak tertulis. Contoh di daerah tanomir dengan luas lahan berkisar 80 Ha hanya dikerjakan oleh 3 kelompok tenaga kerja. Berkaitan struktur tenaga kerja

pengangkut tidak ada perbedaan dengan struktur tenaga kerja pengarang garam. Ketua kelompok biasanya memiliki modal yang akan dipergunakan memberikan upah setiap bulanan atau mingguan. Ini dikarenakan pada dasarnya antara pemilik tambak dan kelompok ada sistem bagi hasil yang pembayarannya dilakukan saat selesai masa panen. Sehingga ketua harap menggunakan uang pribadi terlebih dahulu untuk membayar upah anggota. Sistem pengangkut garam dilakukan dengan mengantri sehingga ini lebih adil dan merata serta mengurangi musibah kecelakaan jika para pekerja saling menyalip menggunakan kendaraan bermotor.

Tabel 4 Ketersediaan Tenaga Kerja Produksi Garam di Madura

| Jenis Tenaga Kerja | Dalam Desa |       | Luar Desa |       |
|--------------------|------------|-------|-----------|-------|
|                    | Mudah      | Sulit | Mudah     | Sulit |
| 1. Persiapan       | 95%        | 5%    | 83%       | 17%   |
| 2. Pemanenan       | 97%        | 3%    | 89%       | 11%   |

Tabel 4. Petambak garam di kedua lokasi umumnya menggunakan jasa tenaga kerja yang berasal dari dalam desa. Mudahinya mendapatkan jasa tenaga kerja dari dalam desa sendiri mengindikasikan bahwa garam memang menjadi komoditas andalan bagi masyarakat di kedua lokasi penelitian. Pada saat musim garam, banyak kelompok sosial diluar petambak garam yang juga ikut berperan dalam aktivitas pegaraman (pegawai, pedagang, dan lain-lain). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochwulaningsih (2007) kelompok tersebut memiliki peran sebagai penyetok, tengkulak maupun makelar garam.

## SIMPULAN

Sumber penyedia input sarana produksi petambak garam pada dasarnya terdiri dari pasar (toko), membuat sendiri dan bantuan dari pemerintah lewat paguyuban maupun koperasi. Semakin banyak penyedia input sarana produksi akan mempermudah proses produksi sehingga ketergantungan pada satu sumber tidak akan terjadi. Pada aspek permodalan, sumber permodalan pada usaha tambak garam meskipun menggunakan metode tradisional tetap memerlukan modal usaha yang cukup besar. Sehingga kebanyakan petambak dan pemilik lahan mereka tidak bisa mengandalkan modal dari lembaga keuangan mikro namun juga menggunakan dana pribadi dan sebagian kecil mereka meminjam secara informal lewat tengkulak, keluarga maupun kerabat/ tetangga. Lembaga penyedia input produksi dan permodalan merupakan penentu dalam keberlangsungan petambak garam. Hal ini dikarenakan petambak di madura sangat tergantung dari kondisi alam. Pemerintah selaku stakeholder harus mau mendukung dari segi regulasi dan kebijakan kepada petambak garam dalam kemudahan akses permodalan. Sehingga risiko usaha mereka dapat dikurangi dengan diberikan bantuan permodalan terutama yang mudah dan murah. Setelah musim penghujan para petambak memanfaatkan tambak mereka dengan budidaya ikan dan udang. Bidang usaha ini juga memerlukan jumlah modal yang tidak sedikit. Dari aspek kelembagaan tenaga kerja. Petani garam madura membutuhkan tenaga kerja dalam kelompok dibagi pada dua tahap yakni saat persiapan dan pemanenan. Persiapan hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja yang dilibatkan sehingga ini tidak banyak membutuhkan dan mengeluarkan modal. Namun saat pemanenan petambak harus menggunakan tenaga kerja kelompok dikarenakan hasil produksi dalam satu ha berkisar 60-70 Ton/Ha jika cuaca sangat mendukung. Sedangkan akses tambak biasanya menggunakan jalan setapak yang hanya bisa dilewati kendaraan roda dua saja. Ketersediaan tenaga kerja berlimpah merupakan salah satu faktor penentu proses produksi bisa berjalan lancar. Pada pulau madura keberadaan kelembagaan tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses persiapan dan pemanenan.

Produksi garam nasional yang belum sepenuhnya mencukupi permintaan pasar dalam negeri mengindikasikan ada potensi yang belum tercapai. Maka dari itu program peningkatan produksi garam yang telah berjalan dengan baik selama ini masih terbatas dan terfokus kepada peningkatan sarana dan prasarana tambak garam. Ke depan program-program yang dirancang untuk usaha tambak garam harus menyentuh juga kepada penguatan kelembagaan-kelembagaan yang telah ada (*exist*) seperti misalnya kelompok pekerja persiapan lahan maupun pemanenan garam. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi usaha tambak garam dan secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha tambak garam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T. R., A. Supangat, B. Sulistiyo, B. Muljo, H. Amarullah, T.H. Prihadi, Sudarto, E. Soentjahjo & A. Rustam. 2012. Buku Panduan Pengembangan Usaha Terpadu Garam Artemia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, Jakarta.
- Allison, E.H. & B. Horemans. 2006. Putting the Principles of The Sustainable Livelihoods Approach Into Fisheries Development Policy and Practice. *Marine Policy*. 30 (2006): 757 – 766.
- Allison, E.H. & F. Ellis. 2001. The Livelihoods Approach and Management of Small – Scale Fisheries. *Marine Policy*. 25 (5): 377 – 388.
- Azizi, A., Manadiyanto & S. Koeshendrajana. 2011. Dinamika Usaha, Pendapatan dan Pola Pengeluaran Konsumsi Petambak Garam di Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 6(2): 205 – 219.
- Haryatno, D.P. 2012. Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam. *Komunitas*. 4 (2): 191 – 199.
- Huda, H.M., R. Rahadian & S. Astuti. 2011. Dinamika Usaha, Pendapatan, dan Konsumsi Rumah Tangga Petambak Garam Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Jeneponto. Tidak dipublikasikan.
- Ihsannudin. 2012. Pemberdayaan Petani Penggarap Garam Melalui Kebijakan Berbasis Pertanahan. *Activita*. 2 (1):
- Komaryatin, N. 2012. Pengembangan Faktor Produksi Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Garam. *In* Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional Manajemen Bisnis: Memberdayakan UMKM dalam meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menghadapi Persaingan Global, hal 193 – 200. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus. 292 Hal.
- Nawawi, H. 2005. *Metode Penelitian ilmu – ilmu Sosial*. Cet.Ke-11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 249 Hal. Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-5. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 544 H
- Nursaulah, S. 2013. Evaluasi Kelayakan Usaha Garam Rakyat Berpola Subsisten Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Pesisir (Studi Pada

Kelompok Petani Garam Pugar Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol 1 No 1 Semester Ganjil

Rochwulaningsih, Y. 2007. Petani garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. 20 (3): 53 – 62.

Sholihah, I. 2013. Studi Perbedaan Produktivitas Tambak Garam di Desa Karang Anyar dan Desa Pinggir Papas Kecamatan Kali Anget Kabupaten Sumenep. *e-journal Swara Bhumi*. 2 (3): 56 – 63. (<http://www.ejournal.unesa.ac.id/article/5336/40/article.pdf> diakses 1 Mei 2014)

Sukari. 2008. Kearifan Lokal Petani Garam dan Tambak Ikan di Kalianget Madura. *In Salamun et al* (eds). *Jurnal Jantra*. 3 (5): 328 – 336.

Sukesi. 2011. Analisis Perilaku Masyarakat Petambak Garam Terhadap Hasil Usaha Di Pasuruan. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 2 (2): 225 – 244.

Widiarto, S.B., M. Hubeis & K. Sumantadinata. 2013. Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang, Indramayu. *Manajemen IKM*. 8 (2): 144 – 154.

Widodo, S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara Sosial Humaniora*. 15 (1): 10 – 20.

Wijaya, R. A. & R. Rahadian. 2013. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petambak Garam dalam rangka meningkatkan kesejahteraan di Kabupaten Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Ekonomi*. Jakarta: Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Perbankan. 1998 diper-banyak oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.